# Implementation of a Daily Religious Practice Program in Shaping Students' Religious Character at MTs Negeri Binjai

Nisrina Salsabila[1*], Milfa Yetty[2]

[1,2]Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Sumatera Utara, Indonesia
* Corresponding Author:
Email: milfayetty@insan.ac.id

*Abstract.*
*This study is motivated by the importance of religious habituation as a strategy for developing students' religious character in madrasahs. In this study, daily worship refers specifically to two activities identified in the program at MTs Negeri Binjai: Dhuha prayer and Qur'an tadarus. Dhuha prayer is treated as a voluntary ritual prayer that habituates discipline and worship awareness, while tadarus is a Qur'anic recitation activity intended to strengthen students' engagement with divine guidance. This research employed a qualitative case-study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, Islamic Education teachers, students, and parents, as well as documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation. The findings indicate that Dhuha prayer and Qur'an tadarus were implemented in a structured and repetitive manner and contributed to students' religious character, particularly discipline, responsibility, spiritual awareness, politeness, and respect for teachers and parents. The findings indicate that worship habituation extends beyond ritual regularity and can facilitate the internalization of religious values into students' everyday behavior.*
***Keywords:*** *Daily Worship, Dhuha Prayer, Qur'an Tadarus, Habituation and Religious Character.*

## I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius di lingkungan madrasah tidak cukup ditempatkan sebagai proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi perlu diwujudkan melalui pengalaman keagamaan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan menjadi penting karena nilai yang terus dipraktikkan memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi pola perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan ibadah di sekolah dapat menjadi medium pedagogis untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan perilaku konkret siswa. Penelitian mengenai pembiasaan keagamaan juga menunjukkan bahwa kultur sekolah yang memuat praktik ibadah dapat berkontribusi terhadap disiplin ibadah, tanggung jawab, empati sosial, dan kesadaran spiritual siswa (Azizah & Aziz, 2025; Rizqiyah et al., 2025).

Secara normatif, hubungan antara ibadah dan pembentukan perilaku memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 45 bahwa salat memiliki fungsi mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa salat tidak semestinya dipahami hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga memiliki konsekuensi etis terhadap perilaku pelakunya. Dengan demikian, pembiasaan salat di lingkungan pendidikan dapat dikaji bukan hanya dari keteraturan pelaksanaannya, melainkan juga dari nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa.

Selain salat, interaksi rutin dengan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam pembentukan religiusitas. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4,

اَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًاۗ ۝٤

Artinya: atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.

Sedangkan Allah SWT berfirman QS. Fathir [35]: 29,

اِنَّ الَّذِيْنَ يَتْلُوْنَ كِتٰبَ اللّٰهِ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقْنٰهُمْ سِرًّا وَّعَلَانِيَةً يَّرْجُوْنَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُوْرَۙ ۝٢٩

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi.

Landasan tersebut memberikan argumentasi bahwa tadarus dapat ditempatkan sebagai bentuk ibadah tilawah yang bukan hanya melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang bagi penghayatan dan internalisasi nilai. Penelitian Lestari, Permata, dan Mashuri (2023) menemukan adanya pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap karakter religius siswa.

Dalam penelitian ini, istilah "ibadah harian" dipersempit agar objek kajian tidak menjadi terlalu luas. Berdasarkan data penelitian yang tersedia, terdapat dua praktik utama yang menjadi fokus, yaitu (1) salat

dhuha dan (2) tadarus Al-Qur'an. Salat dhuha dikategorikan sebagai ibadah salat sunnah atau ibadah ritual yang pelaksanaannya terikat pada ketentuan tertentu, sedangkan tadarus dikategorikan sebagai ibadah tilawah Al-Qur'an. Pembatasan tersebut penting agar pembahasan tidak menggeneralisasi seluruh aktivitas keagamaan sebagai ibadah harian, terutama kegiatan yang tidak secara eksplisit ditemukan dalam data lapangan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan pembiasaan salat dhuha dengan karakter religius. Agustin, Asmahasanah, dan Angelina (2024), misalnya, mengaitkan pembiasaan salat dhuha dengan peningkatan kedisiplinan dan karakter religius peserta didik. Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang terstruktur dapat menjadi bagian dari budaya sekolah dan mendukung terbentuknya perilaku religius (Azizah & Aziz, 2025). Pada sisi tadarus, penelitian Lestari et al. (2023) menunjukkan hubungan antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan karakter religius siswa. Kajian-kajian tersebut menguatkan relevansi pembiasaan ibadah, tetapi konteks pelaksanaan dua praktik tersebut secara bersamaan di MTs Negeri Binjai masih perlu dijelaskan secara lebih spesifik.

Konteks MTs Negeri Binjai memberikan ruang empiris untuk melihat bagaimana praktik ibadah yang dijadwalkan secara rutin berhubungan dengan pembentukan karakter siswa. Berdasarkan data lapangan dalam penelitian ini, salat dhuha dilaksanakan setiap hari melalui pengaturan antar kelas, sedangkan tadarus Al-Qur'an menjadi bagian dari aktivitas keagamaan siswa. Pelaksanaan yang terstruktur tersebut memungkinkan penelitian menelaah bukan hanya bentuk kegiatan, tetapi juga mekanisme pembiasaan, respons siswa, peran guru, serta perubahan perilaku yang dilaporkan oleh siswa dan wali murid.

Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama: bagaimana bentuk dan pelaksanaan ibadah harian di MTs Negeri Binjai, nilai karakter religius apa yang muncul dari pembiasaan salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an, serta bagaimana kedua praktik tersebut berkontribusi terhadap perilaku siswa. Fokus ini diharapkan menghasilkan gambaran yang lebih terukur secara kualitatif mengenai hubungan antara ritual, pembiasaan, dan internalisasi karakter religius.

Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan yang lebih tegas mengenai jenis ibadah yang dimaksud dalam istilah "ibadah harian". Dengan membedakan salat dhuha sebagai ibadah salat sunnah dan tadarus sebagai ibadah tilawah Al-Qur'an, pembahasan dapat diarahkan pada karakteristik masing-masing praktik dan nilai pendidikan yang menyertainya. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap rutinitas keagamaan, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, penghormatan, dan kesadaran spiritual.

Di MTs Negeri Binjai sendiri, adanya kebijakan pembiasaan ibadah harian memberikan peluang untuk mengkaji keterkaitan antara struktur program, praktik di lapangan, dan indikator karakter religius siswa secara sistematis. Variasi hasil implementasi di tingkat kelas dan subjek juga menjadi titik temu antara yang diidealkan dalam regulasi pendidikan Islam dan yang sebenar-benarnya terjadi.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana program pembiasaan ibadah harian dijalankan, hambatan yang dihadapi, serta hasil yang dicapai dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri Binjai. Studi ini menggunakan pendekatan menyeluruh dengan hasil data wawancara atau pengamatan agar gambaran tentang religiusitas siswa dapat dipahami secara lebih utuh.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada pengembangan model pembiasaan ibadah harian yang mempertimbangkan tidak hanya frekuensi ritual, tetapi kualitas internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku siswa. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter religius di madrasah secara lebih efektif dan adaptif.

Dengan demikian, penelitian ini memuat kontribusi baru berupa pemetaan empiris efektivitas pembiasaan ibadah harian sebagai instrumen pendidikan karakter religius siswa di MTS Negeri Binjai, sekaligus mengisi kekosongan kajian yang ada dalam literatur pendidikan agama Islam di Indonesia dalam kurun 10 tahun terakhir.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi dua bentuk ibadah harian, yaitu salat dhuha dan tadarus Al-

Qur'an, dalam pembentukan karakter religius siswa di MTS Negeri Binjai. Pemilihan studi kasus memungkinkan peneliti menggambarkan praktik ibadah dalam konteks alami madrasah serta menelusuri proses pembiasaan, pengawasan, pengalaman siswa, dan perubahan perilaku yang muncul.

Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, siswa, dan wali siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program. Data penelitian diperoleh dari aktivitas pembiasaan salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an yang berlangsung di lingkungan MTS Negeri Binjai.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi diarahkan pada bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, keterlibatan siswa, peran guru, dan konsistensi pelaksanaan salat dhuha serta tadarus. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, manfaat, dan perubahan perilaku yang dirasakan oleh informan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi mengenai jadwal dan pelaksanaan program. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah harian di MTS Negeri Binjai dalam data penelitian ini berfokus pada dua praktik utama, yakni salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dalam lingkungan madrasah dan melibatkan pengawasan serta pengarahan guru. Salat dhuha menjadi praktik ibadah salat sunnah yang menekankan keteraturan dan kedisiplinan, sedangkan tadarus menjadi praktik tilawah yang menekankan interaksi rutin siswa dengan Al-Qur'an.

### 1. Shalat Dhuha Membentuk Karakter Siswa

Salat dhuha merupakan ibadah salat sunnah yang menjadi salah satu bentuk pembiasaan ritual di MTs Negeri Binjai. Dalam perspektif pendidikan, praktik ini memiliki dua dimensi: dimensi ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan dimensi pedagogis sebagai latihan keteraturan perilaku. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun kesadaran beribadah, disiplin waktu, tanggung jawab personal, dan kesiapan menjalankan aktivitas secara tertib.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, salat dhuha diselenggarakan setiap hari dengan sistem rotasi antar kelas. Siswa kelas VII dan VIII melaksanakan salat dhuha di sela pembelajaran dengan arahan guru, sedangkan kelas IX melaksanakannya pada waktu istirahat dengan pendampingan yang lebih terbatas karena kemandirian ibadah telah lebih terbentuk. Pola tersebut menunjukkan adanya proses bertahap dari pendampingan menuju kemandirian.

Keterangan guru PAI menunjukkan adanya perkembangan pada aspek kedisiplinan dan kesadaran spiritual siswa. Pelaksanaan salat dhuha yang berulang membuat siswa semakin terbiasa mempersiapkan diri dan mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diperintah. Guru juga melihat adanya keterkaitan antara pembiasaan ibadah dan sikap sosial, terutama kesantunan, penghormatan kepada pendidik, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan teman.

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa salat dhuha dimaknai sebagai aktivitas yang memberikan ketenangan dan membantu menumbuhkan kesadaran bersyukur. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berada pada tingkat kepatuhan terhadap jadwal, tetapi mulai bergerak menuju pemaknaan pribadi. Dalam kerangka QS. Al-'Ankabut [29]: 45, fungsi salat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar dapat dipahami sebagai hubungan antara kualitas ibadah dan pengendalian perilaku.

Wawancara dengan wali siswa juga menunjukkan adanya indikasi keberlanjutan kebiasaan ibadah di rumah. Beberapa perubahan yang dilaporkan berupa meningkatnya kemandirian beribadah, kesantunan, kejujuran, serta penghormatan kepada orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan di sekolah memiliki peluang untuk melampaui batas ruang kelas apabila memperoleh dukungan lingkungan keluarga.

**2. Tadarus Al-Qur'an**

Tadarus Al-Qur'an merupakan praktik kedua yang ditemukan dalam program pembiasaan ibadah harian. Tadarus dalam penelitian ini dipahami sebagai aktivitas membaca Al-Qur'an secara bersama-sama maupun mandiri. Jenis ibadah ini berbeda dari salat dhuha karena objek utamanya adalah tilawah Al-Qur'an. Namun, keduanya memiliki titik temu pada fungsi pembiasaan, yakni membangun keteraturan interaksi siswa dengan praktik keagamaan.

Berdasarkan keterangan guru PAI, kegiatan tadarus memberikan ruang bagi siswa untuk membaca dan memahami Al-Qur'an secara rutin. Aktivitas tersebut membantu memperkuat kedekatan siswa dengan ajaran agama, menumbuhkan ketenangan, dan memperdalam penghayatan spiritual. Landasan normatifnya antara lain QS. Al-Muzzammil [73]: 4 yang memerintahkan membaca Al-Qur'an secara tartil. Dengan demikian, tadarus tidak semestinya berhenti pada kelancaran bacaan, tetapi diarahkan pada kualitas interaksi dan penghayatan terhadap pesan Al-Qur'an.

Keterlibatan siswa dalam tadarus juga dikaitkan dengan berkembangnya sikap saling menghargai dan kemampuan berinteraksi secara harmonis. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pembiasaan tadarus Al-Qur'an berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu, tadarus dapat dipahami sebagai ibadah tilawah sekaligus medium pendidikan karakter apabila kegiatan membaca disertai penghayatan dan pembiasaan perilaku sesuai nilai yang dipelajari.

**Pembahasan**

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam program pembiasaan ibadah harian di MTs Negeri Binjai. Salat dhuha memberikan pengalaman langsung berupa praktik ibadah yang terikat tata cara dan waktu, sedangkan tadarus memberikan pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an secara berulang. Perbedaan bentuk tersebut menjadikan pembiasaan tidak monoton, sekaligus memperluas jalur internalisasi nilai religius.

Salat dhuha terutama memperlihatkan hubungan antara keteraturan ibadah dan pembentukan disiplin. Siswa belajar menyesuaikan aktivitas sekolah dengan waktu ibadah, mempersiapkan diri, mengikuti aturan pelaksanaan, dan menyelesaikan ibadah secara tertib. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2024) yang menempatkan pembiasaan salat dhuha sebagai salah satu strategi peningkatan kedisiplinan dan karakter religius. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konsistensi salat dhuha dapat berkaitan dengan munculnya perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Secara normatif, hubungan antara salat dan perilaku moral ditegaskan dalam QS. Al-'Ankabut [29]: 45. Ayat tersebut menjadi penguat bahwa ibadah tidak hanya dinilai dari keberlangsungan ritual, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap perilaku. Dalam konteks penelitian ini, keteraturan salat dhuha menjadi bermakna ketika diikuti oleh kesantunan, tanggung jawab, penghormatan kepada guru, dan pengendalian perilaku. Dengan demikian, indikator keberhasilan program tidak cukup hanya berupa kehadiran siswa dalam kegiatan, tetapi juga perubahan sikap yang muncul setelah pembiasaan berlangsung.

Tadarus Al-Qur'an memiliki mekanisme internalisasi yang berbeda. Jika salat dhuha menuntut keteraturan gerak dan waktu ibadah, tadarus membangun kedekatan siswa dengan teks suci melalui aktivitas membaca dan memahami. QS. Al-Muzzammil [73]: 4 menekankan pembacaan Al-Qur'an secara tartil, sehingga kualitas tadarus sebaiknya tidak hanya diukur dari seberapa sering siswa membaca, tetapi juga dari ketepatan bacaan, perhatian terhadap makna, dan kesediaan menghubungkan pesan ayat dengan perilaku.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah memiliki dimensi sosial. Perubahan berupa kesantunan, penghormatan kepada guru dan orang tua, serta sikap menghargai teman menunjukkan bahwa kegiatan ibadah dapat menjadi jembatan antara hubungan vertikal dengan Allah (habluminallah) dan hubungan horizontal dengan manusia (habluminannas). Pandangan ini memperkuat argumentasi bahwa karakter religius tidak identik dengan banyaknya aktivitas ritual, tetapi mencakup kemampuan menerjemahkan nilai agama ke dalam interaksi sosial.

Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Azizah dan Aziz (2025) yang menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan yang terstruktur dapat mendukung disiplin ibadah, tanggung jawab, empati sosial, dan kesadaran spiritual. Demikian pula, penelitian tentang pembiasaan keagamaan di lingkungan madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh konsistensi kegiatan, keteladanan

guru, dan dukungan lingkungan sekolah. Artinya, pembiasaan akan lebih efektif apabila ditempatkan sebagai budaya madrasah, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Dari sisi tadarus, penelitian Lestari et al. (2023) memberikan penguatan empiris bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an memiliki hubungan dengan karakter religius siswa. Temuan tersebut relevan dengan kondisi MTs Negeri Binjai karena tadarus ditempatkan sebagai kegiatan yang dilakukan secara rutin. Namun, penelitian ini menambahkan penekanan bahwa kualitas tadarus perlu dilihat dari proses internalisasi, bukan hanya frekuensi. Siswa yang membaca secara rutin tetapi tidak menghayati nilai yang terkandung di dalamnya belum tentu menunjukkan perubahan karakter yang optimal.

Dengan demikian, pembahasan mengenai ibadah harian di MTs Negeri Binjai perlu dibatasi pada dua praktik yang benar-benar ditemukan dalam data, yaitu salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an. Pembatasan tersebut membuat kesimpulan penelitian lebih proporsional dan menghindarkan generalisasi terhadap praktik ibadah lain yang tidak menjadi objek penelitian. Kedua praktik tersebut dapat dipandang sebagai instrumen pembiasaan yang menghubungkan dimensi ritual, spiritual, dan sosial dalam pembentukan karakter religius siswa.

## IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah harian di MTs Negeri Binjai dalam lingkup data penelitian berfokus pada dua bentuk ibadah, yaitu salat dhuha dan tadarus Al-Qur'an. Salat dhuha merupakan ibadah salat sunnah yang dibiasakan secara terstruktur, sedangkan tadarus merupakan ibadah tilawah Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin. Identifikasi tersebut memperjelas batas konseptual penelitian sehingga istilah "ibadah harian" tidak digunakan untuk menyebut seluruh aktivitas keagamaan di madrasah.

Pembiasaan salat dhuha menunjukkan kontribusi terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, kesadaran spiritual, dan keteraturan perilaku. Sementara itu, tadarus memberikan ruang bagi siswa untuk memperkuat interaksi dengan Al-Qur'an, meningkatkan penghayatan spiritual, serta menumbuhkan sikap menghargai dan hidup harmonis. Temuan tersebut selaras dengan dasar normatif QS. Al-'Ankabut [29]: 45 mengenai fungsi salat dalam mencegah perbuatan keji dan mungkar serta QS. Al-Muzzammil [73]: 4 mengenai pembacaan Al-Qur'an secara tartil.

Pembentukan karakter religius melalui ibadah tidak berlangsung secara instan. Efektivitasnya dipengaruhi oleh pengulangan kegiatan, keteladanan guru, pengawasan yang proporsional, pemaknaan ibadah, serta dukungan keluarga. Oleh karena itu, program ibadah harian sebaiknya tidak berhenti pada target kehadiran dan keteraturan ritual, tetapi diarahkan pada indikator perubahan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan siswa.

Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan mengembangkan indikator kualitas ibadah, membandingkan praktik di beberapa madrasah, atau menggunakan desain longitudinal untuk melihat keberlanjutan internalisasi karakter. Untuk konteks MTs Negeri Binjai, pengembangan program dapat diarahkan pada refleksi singkat setelah ibadah, penguatan keteladanan guru, dan keterlibatan keluarga agar nilai yang diperoleh di madrasah tetap berlanjut di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] Agustin, N. R., Asmahasanah, S., & Angelina, P. R. (2024). Implementasi pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam pembentukan karakter religius pada kelas V di MI Mathla'ul Anwar Kota Bogor. Reslaj: ***Religion Education Social Laa Roiba Journal***, 6(2), 496–507.

[2] Azizah, A. S., & Aziz, H. (2025). Pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan. ***Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam***, 5(2), 157–164. https://doi.org/10.29313/jrpai.v5i2.8571

[3] Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

[4] Lestari, D. A. P., Permata, S. D., & Mashuri, A. (2023). Membangun karakter religius siswa sekolah dasar melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an. Primary: ***Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar***, 15(1), 67–82. https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.8394

[5] Qori'ah, M., & Muslih, I. (2026). Pembentukan karakter religius siswa generasi Alpha melalui program pembiasaan keagamaan di MI Ulumuddin Jombang. Pendas: ***Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar***, 11(1). https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43495

[6] Rizqiyah, D. Y., Sa'dullah, A., & A'yun, Q. (2025). Implementasi program pembiasaan kegiatan keagamaan dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 21 Malang. Vicratina: ***Jurnal Ilmiah Keagamaan***, 10(6).

[7] Salsabila, S., Prayogi, A., A'yun, Q., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Upaya pembinaan karakter religius siswa MTs. NU Tirto Pekalongan melalui program pembiasaan keagamaan. ***Journal of Islamic Education Studies***, 1(2). https://doi.org/10.65663/el-fanus.v1i2.79

[8] Syal, I., Purnama, S., Sholikhah, D. D., Hunaida, W. L., & Rozaq, K. (2024). Aktualisasi nilai-nilai akhlakul karimah peserta didik melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah di SMP Negeri 26 Surabaya. 11(2), 83–94.

[9] Zainuri, A., & Sugiono. (2025). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui program pembinaan keagamaan. Pendas: ***Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar***, 10(3). https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31234

[10] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). Al-Qur'an dan terjemahannya. Unit Percetakan Al-Qur'an.

[11] Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga. (2021). Metode dan syarat membaca Al-Qur'an.